

Penggunaan Verba Bahasa Jepang oleh Mahasiswa Semester 1 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha

Gede Satya Hermawan^{1*}, Kadek Eva Krishna Adnyani², Putu Dewi Merlyna YP³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*satya.hermawan@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha pada tahun 2023 memutuskan untuk mengganti buku ajar yang digunakan. Dari penggunaan buku Minna no Nihongo berganti menjadi Marugoto. Angkatan 2023 merupakan Angkatan pertama yang menggunakan buku Marugoto untuk mempelajari Bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan bantuan Voyant Tools dalam menganalisis data. Dari tugas mahasiswa yang terkumpul terdapat 531 kalimat yang menjadi data penelitian. Buku Marugoto lebih menekankan pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pola kalimat dan kosakata yang dipilih pun terkait hal-hal yang diucapkan pada kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya latihan lebih banyak ke keterampilan menyimak dan berbicara. Mahasiswa tingkat satu yang telah mempelajari Marugoto tingkat A1 dan A2 Tingkat dasar 1 maka diharapkan menguasai 100 verba. Pada pembelajaran tata bahasa atau Bunpou setiap mahasiswa diminta untuk membuat contoh kalimat yang sudah mereka pelajari. Dari contoh-contoh yang dibuat ditemukan penggunaan verba yang digunakan hanya 56% dari 100 verba yang dipelajari. Sehingga terdapat 44% verba yang jarang atau tidak digunakan. Penelitian ini menemukan bahwa verba-verba tersebut sering dan nyaman digunakan, karena terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: Bahasa Jepang, Linguistik terapan, Marugoto, Verba

1. PENDAHULUAN

Bahasa Jepang sebagai bahasa asing, dipelajari diperbagai negara di berbagai level pendidikan. Bahasa Jepang pembelajar bahasa Jepang terbanyak terdapat pada tingkat menengah dan atas di Australia, Korea, Indonesia, dan Selandia Baru. Di Tiongkok dan Taiwan pembelajaran bahasa Jepang terbanyak berada di universitas, sedangkan di Brasil pembelajar bahasa Jepang banyak terdapat di lembaga non formal (Carroll, n.d.).

Walaupun di Indonesia pembelajar bahasa Jepang lebih banyak terpusat pada sekolah menengah atas, tetapi permasalahan pembelajaran bahasa Jepang di universitas terjadi. Karena tidak semua calon mahasiswa yang masuk memiliki kemampuan bahasa Jepang hal ini membuat level kebahasaan di tingkat satu perguruan tinggi di Indonesia masih tataran pemula. Bahkan calon mahasiswa yang sudah mempelajari bahasa Jepang di sekolah tingkat atas akan mengulang kembali hal yang sudah dipelajari di tingkat satu di universitas (Galan, n.d.). Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, juga terjadi di Perancis dan Jerman yang pembelajar bahasa Jepang terkonsentrasi di tingkat perguruan tinggi, sehingga level kebahasaannya dimulai dari tingkat pemula. Menarik lagi jika dibandingkan dengan Inggris, kasus di Inggris sama dengan di Indonesia tetapi hasil yang diperoleh berbeda. Di Inggris pembelajar bahasa Jepang juga terbanyak terdapat di sekolah menengah atas, karena hal tersebut bahasa Jepang di perguruan tinggi mulai dari tingkat satu sudah berada di level menengah atau mahir (Galan, n.d.).

Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha tingkat satu (Angkatan 2023) menggunakan Marugoto sebagai buku pelajaran. Marugoto memiliki karakteristik pada penggunaan bahasa Jepang pada kehidupan sehari-hari secara natural. Oleh karenanya penggunaan ragam yang diajarkan tidak hanya berkatat pada ragam tulisan tapi juga pada ragam lisan. Mahasiswa tingkat satu diharapkan mencapai level A2 yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Jepang sederhana untuk menjelaskan diri sendiri atau orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan verba yang diharapkan adalah 100 verba. Dalam proses pembelajaran dari hasil observasi selama dua bulan dari bulan Februari 2024, mahasiswa ketika membuat contoh kalimat hanya menggunakan verba-verba tertentu saja, seperti ikimasu, mimasu, yomimasu, tabemasu dan data lainnya. Sebesar 56% dari total 100 verba yang digunakan. Hal ini membuat contoh kalimat satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya tidak jauh berbeda, karena setiap individu tidak berusaha memaksimalkan penggunaan bahasa Jepang di kelas dengan mencoba penggunaan verba-verba lainnya.

1.1. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dibahas pada bagian diskusi dan pembahasan adalah bagaimana penggunaan verba oleh mahasiswa Prodi Pendidikan bahasa Jepang Undiksha tingkat satu?

1.2. Tujuan Penelitian

Dengan membahas permasalahan tersebut, diskusi pada artikel ini dapat menjelaskan penggunaan verba oleh mahasiswa Prodi Pendidikan bahasa Jepang Undiksha tingkat satu.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian terhadap verba sudah dilakukan oleh Meidariani (2019), Irma (2018), dan Diana (2018). Dari kajian literatur tersebut mendapatkan pandangan akan penggunaan verba oleh pembelajar. Bahasa Jepang diajarkan sebagai bahasa asing, dan ini memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa Jepang di kelas, khususnya verba. Kemudian pada artikel ini mendiskusikan juga pembelajaran bahasa Jepang dan fokus pada penggunaan verba. Sehingga penggunaan verba bahasa Jepang oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha, dapat dipetakan dengan baik.

2.1 Bahasa Jepang sebagai Bahasa Asing

Linguistik terapan yang digunakan pada diskusi ini adalah penggunaan bahasa Jepang sebagai bahasa asing di kelas bahasa. Kemudian, penggunaan bahasa Jepang di kelas pada artikel ini menekankan pada bentuk tulisan karena data diperoleh dari tugas. Hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan pembelajar dalam menggunakan verba yang dipelajari. Tentu saja ketika mempelajari bahasa asing (bahasa Jepang), kesulitan-kesulitan dalam mengekspresikan makna yang dimaksud dapat terjadi. Hal ini dapat disebabkan karena terbatasnya kosakata yang dipelajari.

Kesulitan mahasiswa yang mempelajari bahasa Jepang seperti ketika berbicara, kesusahan dalam mengekspresikan idenya dalam bahasa Jepang, dan juga mengulang kembali hal yang sudah dikatakan (Quintos, 2021). Hal ini disebabkan tidak dimaksimalkannya penggunaan kosakata yang sudah dipelajari khususnya penggunaan verba. Tantangan lain yang terjadi karena terdapatnya verba yang bermakna sinonim sehingga perbedaan penggunaan satu dengan lainnya diabaikan dan maknanya dianggap sama oleh mahasiswa (Sherly, 2023; Novitasari, 2021). Hal ini terjadi bagi pembelajar bahasa asing, mahasiswa Jepang yang mempelajari bahasa Inggris pun dapat mengalami hal yang sama dalam proses pembelajaran bahasa (Hayashi & Mark, n.d). Jika hal ini tidak di atasi maka akan memperoleh hasil pembelajar bahasa asing yang pasif. Hal ini disebabkan tidak percaya diri akan kemampuan bahasa asing yang dipelajari sehingga tidak mau dalam berkomunikasi aktif dalam bahasa yang dipelajari dalam hal adalah bahasa Jepang (Muliadi dkk, 2021). Mempelajari sumber kecemasan yang ditemukan menjadi cara yang baik untuk mengurangi atau menghindari kecemasan di kalangan pembelajar bahasa Jepang. Peningkatan rasa percaya diri dianggap penting untuk membantu mereka belajar bahasa Jepang dengan lebih maksimal (Muliadi dkk, 2021).

2.2 Verba Bahasa Jepang

Verba bahasa Jepang terbagi menjadi verba tunggal dan majemuk (Tjandra, 2015). Verba tunggal terbagi menjadi tiga, yaitu godan doushi, ichidan doushi, dan henkaku doushi (Meidariani, 2019). Kemudian, verba majemuk terdiri dari verba majemuk suru, verba majemuk tanpa sufiks, dan verb majemuk bersufiks (Tjandra, 2015). Penelitian terhadap verba majemuk telah dilakukan seperti analisis sintaksis terhadap verba majemuk -te kuru oleh Irma (2018), verba majemuk -te iru oleh Diana (2018), kedua penelitian tersebut dengan pendekatan linguistik struktural. Terdapat penelitian lain yang melihat sinonimitas dari verba bahasa Jepang, penelitian ini akan membantu dalam memberikan pandangan terhadap alasan pembelajar menggunakan verba tertentu ((Sherly, 2023; Novitasari, 2021; Meidariani, 2019).

Kata kerja dalam bahasa Jepang memiliki dua bentuk waktu: kini dan lampau. Bentuk kata kerja yang sama digunakan untuk mengekspresikan bentuk waktu kini dan masa depan. Contoh: tabemasu (makan-kini/masa depan) dan tabemashita (lampau). Kata kerja dalam bahasa Jepang mengekspresikan gaya bicara yang lugas dan sopan. Gaya bicara lugas digunakan di antara teman, keluarga, dan orang lain yang dikenal. Gaya bicara ini juga digunakan dalam tulisan di surat kabar, majalah, dan buku. Gaya bicara sopan digunakan di antara orang dewasa yang bukan teman dekat (Kamiya, 2001).

Contoh: Pergi ke sekolah
Gakkou e iku (lugas)
Gakkou e ikimasu (sopan)

Selain gaya bahasa tersebut, ada pula gaya penghormatan (honorific) dan gaya rendah hati (humble). Gaya penghormatan digunakan untuk meninggikan pendengar yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya

daripada pembicara. Gaya rendah hati digunakan untuk merendahkan diri sendiri atau anggota keluarga seseorang untuk meninggikan pendengar secara tidak langsung (Kamiya, 2001).

Contoh:

Honorific

Hara-sensei ga **o-hanashi ni ni narimasu**

Hara-sensei akan membicarakan hal tersebut

Humble

Chichi ga **o-hanashi itashimasu**

Ayah akan membicarakan hal tersebut

(Kamiya, 2001:10)

Kata kerja dalam bahasa Jepang dapat dibagi menjadi tiga kelompok: regular I, regular II, dan tak beraturan (irregular). Contoh: ikimasu (regular I), mimasu (regular II), dan shimasu (irregular). Kata kerja bantu adalah kata yang ditambahkan pada kata kerja utama untuk memberikan makna tambahan. Kata kerja bantu digunakan untuk membentuk berbagai bentuk kata kerja seperti sopan, negatif, pasif, kausatif, potensial, dan sebagainya. Beberapa kata kerja seperti iru (ada) atau morau (menerima) dapat digunakan sebagai kata kerja bantu dalam hubungannya dengan kata kerja lainnya (Kamiya, 2001).

Contoh:

Kanji ga yomeru (potensial)

Bisa baca kanji

Nihon e ikitai (keinginan)

Ingin pergi ke Jepang

Pada bagian temuan dan diskusi juga akan terlihat kata kerja bantu yang digunakan oleh mahasiswa. Hal ini menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan dirinya melalui bahasa asing yang dipelajarinya.

3. METODE

Dalam melakukan analisa dan penjabaran diskusi digunakan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa verba pada kalimat verbal yang dibuat oleh mahasiswa. Tempat penelitian dilakukan pada ruang kelas prodi Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha. Pengumpulan data dilakukan pada mata kuliah tata bahasa menengah dasar (Bunpou Shochukyu). Mahasiswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 20 orang. Kemudian objek penelitian yaitu verba bahasa Jepang. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes mingguan. Instrumen yang digunakan berupa tes, dengan perintahnya adalah membuat contoh kalimat dari pola yang sudah dipelajari.

Pada bulan Februari 2024, observasi sudah dilakukan selama tiga pertemuan. Hasil dari observasi dijadikan acuan dalam merumuskan masalah, yaitu penggunaan verba mahasiswa tingkat satu. Selanjutnya pada dilakukan kajian pustaka terkait permasalahan yang ditemukan. Mencari pustaka yang membahas masalah sejenis dan sejauh mana perkembangan penelitian yang sudah dilakukan. Setelah itu dilakukan pengumpulan data. Kemudian dilakukan analisa dari data yang terkumpul, klasifikasi, reduksi, hingga analisis. Pada proses ini menggunakan bantuan Voyant Tools.

4. TEMUAN DAN DISKUSI

4.1 Temuan

Dari pengumpulan data penelitian, terdapat 531 kalimat bahasa Jepang yang terkumpul. Data dianalisa dengan bantuan alat analisis daring Voyant-Tools. Hasil analisis memperlihatkan terdapat 3.358 kata dan 1.760 kelompok kata gabung yang unik. Kepadatan kosakata sebesar 0.524, hal ini menunjukkan sedikitnya keberagaman kosakata yang digunakan. Hal ini merupakan poin yang wajar mengingat subjek penelitian ini adalah mahasiswa tingkat 1 yang baru belajar bahasa Jepang selama enam bulan atau satu semester. Kemudian, indeks keterbacaan sebesar 17.737 yang memperlihatkan bahwa contoh kalimat yang dibuat mudah dipahami. Rerata kosakata per kalimat adalah 159.9. Pada korpus, kosakata yang sering terlihat adalah narimashita (71), desu (68), dan watashi-wa (51). Dari tiga kosakata tersebut verba narimashita banyak digunakan karena merupakan bagian dari pola kalimat yang diajarkan. Kemudian penggunaan kopula desu memperlihatkan kecenderungan mahasiswa dalam membuat kalimat nominal selain kalimat verbal. Sedangkan pronomina watashi dan penanda topik -wa juga memiliki kecenderungan untuk sering digunakan oleh mahasiswa.

4.2 Diskusi

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan verba oleh mahasiswa tingkat 1, maka pembahasan selanjutnya adalah penggunaan verba oleh mahasiswa.

1. asobimasu (bermain)
Verba ini digunakan di lima kalimat. Pada bentuk -masu digunakan pada dua kalimat (asobimasu). Bentuk -te terdapat pada 1 kalimat (asonde), bentuk potensial negatif (asobenaku) terdapat di satu kalimat dan akar kata verba (asobi) pada 1 kalimat.
2. arimasu (ada)
Verba arimasu digunakan pada enam kalimat. Bentuk pengandaian attara digunakan pada tiga kalimat, bentuk -te (atte) digunakan di dua kalimat, dan terdapat satu bentuk lampau (atta).
3. nomimasu (minum)
Verba nomimasu terdapat di dua belas kalimat. Terdapat empat kalimat dalam bentuk -masu (nomimasu), tiga kalimat dalam bentuk negatif (nomanai), satu kalimat dalam bentuk pasif (nomaremashita), satu kalimat dalam bentuk potensial (nomeru), satu kalimat dalam bentuk verba adjektiva negatif (nomusuginai), dan satu kalimat menggunakan kata majemuk nomimono.
4. yasumimasu (berlibur/istirahat)
Verba yasumimasu memiliki dua kalimat yang menggunakannya. Akan tetapi bentuk nomina dari verba yasumu ini (yasumi) terdapat enam kalimat yang menggunakannya.
5. owarimasu (selesai)
Terdapat empat belas kalimat yang menggunakan verba ini. Bentuk lampau (owarimashita, owatta) digunakan pada 2 kalimat, akar kata verba digunakan pada 2 kalimat (owaru), bentuk te digunakan pada delapan kalimat (owatte), dan bentuk kausatif pada satu kalimat (owasarete).
6. dekimasu (bisa)
Verba dekimasu (bisa/mampu) juga merupakan bentuk potensial dari verba suru. Terdapat 25 kalimat yang memuat verba potensial ini. Dalam bentuk -masu terdapat di dua kalimat (dekimasu), dalam bentuk negatif terdapat di tujuh kalimat (dekimasen, dekinaku, dekinai), akar kata verba terdapat pada sembilan kalimat (dekiru), bentuk -te terdapat pada lima kalimat (dekite), dan bentuk pengandaian terdapat pada dua kalimat (dekireba).
7. nemasu (tidur)
Terdapat tiga puluh empat kalimat yang menggunakan verba ini. Akar kata verba digunakan pada dua belas kalimat (neru), bentuk negative digunakan pada satu kalimat (nenai), bentuk -masu terdapat empat kalimat yang menggunakannya (nemasu), bentuk lampau digunakan pada dua kalimat (nemashita), dan bentuk -te digunakan pada enam kalimat (nete).
8. ikimasu (pergi)
Verba ini memiliki kecenderungan tinggi digunakan oleh mahasiswa dalam membuat kalimat. Terdapat enam puluh kalimat yang menggunakan bentuk ini. Penggunaan bentuk -masu terdapat pada dua puluh dua kalimat (ikimasu), bentuk lampau pada enam belas kalimat (ikimashita, itta), terdapat empat kalimat yang menggunakan akar kata verba (iku), terdapat dua kalimat yang menggunakan bentuk -te (itte), terdapat satu kalimat yang menggunakan bentuk negatif (ikimasen), terdapat empat kalimat yang menggunakan bentuk potensial (ikeru, ikete), terdapat satu kalimat bentuk negatif potensial (ikanakute), dan satu penggunaan bentuk keinginan (ikitai).
9. shirimasu (mengetahui)
Verba ini terlihat banyak yang menggunakan dikarenakan terdapat pola kalimat -kamoshiremasen (mungkin). Pola kalimat ini tersusun dari penanda gramatikal kamo dan verba negatif potensial shiremasen. Sehingga penggunaan verba ini terdapat pada tiga puluh delapan kalimat. Terdapat sembilan belas kalimat yang menggunakan bentuk -te (shitte), dan sembilan belas kalimat yang menggunakan bentuk negatif potensial sebagai bagian dari pola pernyataan kemungkinan dalam bahasa Jepang
10. narimasu (menjadi)
Verba narimasu juga digunakan dengan kecenderungan yang besar diakibatkan adanya pola kalimat -narimashita. Terdapat sembilan puluh empat kalimat yang menggunakan verba ini. Bentuk lampau (narimashita, naranai) digunakan pada tujuh puluh dua kalimat, bentuk -te (natte) digunakan pada tiga kalimat, akar kata verba naru digunakan pada tujuh kalimat, dan bentuk potensial terdapat pada empat kalimat (nareru).

5. KESIMPULAN

Dari menganalisa penggunaan verba oleh mahasiswa tingkat satu program studi bahasa Jepang ditemukan bahwa, kosakata verba yang digunakan merupakan kosakata yang dipelajari di dalam kelas dan tidak mahasiswa yang mencari verba di luar dari buku marugoto yang digunakan. Berikutnya terdapat alasan pola kalimat tertentu yang mempengaruhi penggunaan verba di kelas. Sebagai contoh, mahasiswa

mempelajari pola kalimat -narimashita yang memiliki definisi menjadi sesuatu. Maka kecenderungan penggunaan verba lampau narimasu (narimashita/natta) menjadi besar. Melihat data, verba ikimasu merupakan verba yang secara potensi selalu digunakan oleh mahasiswa. Hal ini terkait dengan konteks situasi sehari-hari, selain ikimasu terdapat verba tabemasu, nomimasu, yomimasu, dan lainnya yang juga terkait kehidupan sehari-hari.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Jika ada, ucapan terima kasih ditujukan kepada lembaga resmi atau individu yang telah menyediakan dana atau memberikan kontribusi lain dalam penelitian.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Carroll T.(n.d) Japanese as a Foreign Language in The Early Twenty-First Century – Policy, Learners and Native Speakers [Internet]. [cited 2024 Apr 18]. Available from: [Perspectivia.net](http://perspectivia.net)
- Galan C. (n.d) Japanese as Foreign Language in European Universities -New Students and/or New Teaching Paradigm? [Internet]. [cited 2024 Apr 18]. Available from: perspectivia.net
- Quintos SB. (2021). Difficulties in Learning Japanese as a Foreign Language: The Case of Filipino Learners. BU R&D Journal [Internet]. 2021 Sep [cited 2024 Apr 18];24(2):31–8. Available from: https://www.journal.bicol-u.edu.ph/assets/journal_pdf/4%20Quintos_31-38.pdf
- Sherly FL. (2023). Error analysis of Using Verbs Ruigigo “Belajar” by the Sixth Semester Students of Japanese Language Education FBS UNIMA. Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang/Chi`e [Internet]. 2023 Mar 24 [cited 2024 Apr 18];11(1):78–80. Available from: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chie/article/view/66657>
- Novitasari R, Al E. (2021). Error Analysis of The Use Japanese Verb Meaningful “Wear” In Japanese Student of Japanese Language Department Widyatama University. Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT) [Internet]. 2021 Apr 24 [cited 2024 Apr 18];12(8):719–25. Available from: turcomat.org
- Hayashi M, Marks T. (n.d). On Perception of the Verb Give by Japanese Learners of English [Internet]. [cited 2024 Apr 18]. Available from: https://www.ritsumei.ac.jp/acd/re/k-rsc/lcs/kiyou/pdf_24-3/RitsIILCS_24.3pp.159-174HAYASHI_MARKS.pdf
- Kamiya T. (2001). The Handbook of Japanese Verbs (Nihongo Doushi Handobukku). Tokyo: Kodansha
- Muliadi M, Danasasmita W, Widiyanti S. (2022). Language Anxiety in Online Japanese Speaking Learning: Study on Beginner Level of Japanese Language Students. Journal of Japanese Language Education and Linguistics. 2022 Feb 19;6(1): PRESS.
- Stéfan S, Geoffrey. (n.d). "Voyant Tools." Voyant Tools. 2024. Web. 13 Oct 2024. <https://voyant-tools.org/?corpus=954b68610a7a690e1507f855f4fae190&panels=cirrus,reader,trends,summary,contexts>
- Tjandra SN. (2015). Morfologi Jepang. Jakarta: Bina Nusantara Publishing.
- Meidariani NW. (2019). Makna Verba Bahasa Jepang. Ayumi [Internet]. 2019 Sep [cited 2024 Apr 18];6(2):97–113. Available from: ejournal.unitomo.ac.id
- Irma W. (2018). Makna ~ Te Kuru pada Tuturan dalam Wawancara Interaktif. 2018 Jan 1; Seminar Nasional Struktural 2018
- Diana K. (2018). Analisis Fukugodoushi ~Te iru (Kajian Sintaksis). Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 16. Unika Atma Jaya, 10–12 April 2018 [cited 2024 Apr 18]. Available from: kolita.atmajaya.ac.id